

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pesatnya perkembangan teknologi di era globalisasi telah membawa berbagai manfaat signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, terutama dalam dunia pendidikan. Kemajuan teknologi memungkinkan adanya transformasi dalam sistem pembelajaran, baik dari segi metode, media, maupun akses terhadap informasi yang semakin luas dan mudah dijangkau. Namun seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi ini, peningkatan kualitas sumber daya manusia juga menjadi aspek yang tidak kalah pentingnya.

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting sebagai sarana utama dalam mendukung peningkatan dan pengembangan sumber daya manusia menuju arah yang lebih baik. Melalui pendidikan yang berkualitas, individu tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga keterampilan, nilai, dan karakter yang dibutuhkan untuk menghadapi berbagai tantangan global.

Hasil yang diharapkan dari sistem pendidikan mencakup berbagai aspek, seperti penguasaan kompetensi, keterampilan berpikir kritis, kreativitas, serta kecerdasan emosional dan sosial yang diperlukan untuk beradaptasi pada abad ke-21. Pendidikan tidak hanya berperan dalam menyiapkan individu untuk masa depan, tetapi juga memiliki tanggung jawab dalam membentuk generasi yang mampu menciptakan masa depan yang lebih baik. Oleh karena itu, investasi dalam pendidikan harus menjadi prioritas, baik dari segi peningkatan kurikulum, fasilitas pembelajaran, maupun pengembangan tenaga pendidik yang berkualitas.

Menurut Undang Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menjelaskan :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran. Tujuannya agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian,

kcerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan di Indonesia terus mengalami perkembangan seiring dengan berbagai perubahan dalam kurikulum yang disesuaikan dengan perkembangan zaman.

Pendidikan yang berkualitas tidak hanya berfokus pada penyampaian informasi semata, tetapi juga bertujuan untuk membentuk pola pikir yang lebih kritis dan berkualitas. Upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah dilakukan dengan berbagai cara. Salah satunya adalah dengan peningkatan kompetensi dan kualitas para pendidik agar mampu menyampaikan materi secara efektif. Selain itu, penggunaan model pembelajaran yang inovatif dalam proses mengajar juga berperan dalam menciptakan suasana belajar yang aktif dan menarik.

Dalam Permendikbudristek RI No. 16 Pasal 9 (2022, hlm, 8) menyatakan dalam pelaksanaan pembelajaran, suasana belajar harus diciptakan sedemikian rupa agar interaktif, inspiratif, menyenangkan, dan menantang. Selain itu, pembelajaran juga harus mampu memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian mereka. Hal ini perlu disesuaikan dengan bakat, minat, serta perkembangan fisik dan psikologis peserta didik.

Ketentuan tersebut menunjukkan bahwa keaktifan siswa dalam proses pembelajaran bukan hanya sekedar pilihan, melainkan suatu keharusan dalam menciptakan pengalaman belajar yang efektif dan bermakna. Dengan adanya suasana pembelajaran yang interaktif dan memotivasi, siswa diharapkan dapat lebih berperan dalam mengeksplorasi materi, mengajukan pertanyaan, serta berpartisipasi dalam diskusi dan pemecahan masalah. Hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi pelajaran, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, serta kepercayaan diri dalam mengungkapkan pendapat. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk merancang dan menerapkan model dan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran.

Menurut Mulyasa dalam Thalia et al., (2019, hlm. 147) pembelajaran dapat dikatakan berhasil dan berkualitas apabila mayoritas peserta didik berpartisipasi aktif, baik secara fisik, mental, maupun sosial selama proses belajar berlangsung, serta menunjukkan antusiasme yang tinggi, semangat belajar yang kuat, dan kepercayaan diri. Oleh karena itu, peran guru dalam menumbuhkan keaktifan belajar siswa menjadi faktor yang sangat krusial dalam proses pembelajaran. Keaktifan siswa tidak hanya memberikan kontribusi terhadap penguasaan secara menyeluruh dan mendalam terhadap materi pelajaran, tetapi juga berperan sebagai faktor penentu keberhasilan pembelajaran.

Keberhasilan suatu pembelajaran tidak hanya diukur dari penyampaian materi oleh guru, tetapi juga dari sejauh mana peserta didik terlibat secara aktif dalam setiap tahap pembelajaran, baik melalui diskusi, eksplorasi, maupun penerapan konsep yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Ketika peserta didik menunjukkan antusiasme, berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan, serta mampu memahami dan mengaplikasikan materi yang diberikan, maka hal tersebut menjadi indikator bahwa pembelajaran yang dilakukan oleh guru telah mencapai hasil yang optimal.

Namun pada kenyataannya masih banyak siswa yang keaktifan belajarnya masih rendah, salah satu faktor yang menjadi penyebab rendahnya keaktifan belajar siswa adalah guru yang masih menggunakan model pembelajaran konvensional dan metode ceramah, model pembelajaran ini cenderung bersifat satu arah dan *teacher center learning* di mana guru lebih dominan dalam menyampaikan materi, sementara siswa hanya berperan sebagai penerima informasi secara pasif.

Hal tersebut sejalan dengan hasil observasi awal yang diperoleh melalui wawancara dengan guru ekonomi kelas X di SMA Nasional Bandung yaitu Ibu Friyati Ningsih pada tanggal 28 Juli 2025. Dari wawancara tersebut, diketahui bahwa banyak siswa tidak cukup aktif dalam proses pembelajaran dan pada saat pembelajaran berlangsung dan interaksi antara guru dan siswa cenderung tidak merata, di mana partisipasi aktif hanya ditunjukkan oleh satu atau dua siswa. Sebagian besar siswa hanya menerima

informasi secara pasif tanpa menunjukkan inisiatif untuk menggali lebih dalam atau mengajukan pertanyaan terhadap materi yang disampaikan, dan sebagian siswa cenderung sibuk dengan hal lain di luar konteks pelajaran, seperti memainkan gawai atau berbincang dengan teman, yang menunjukkan kurangnya keterlibatan aktif. Penyebab masalah kurangnya keaktifan belajar peserta didik berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan guru mata pelajaran terkait dikarenakan guru tidak menerapkan model dan metode pembelajaran yang interaktif dan partisipatif yang dapat menstimulus peserta didik agar terlibat aktif dalam proses pembelajaran, karena pada proses pembelajarannya cenderung berpusat pada guru atau *teacher centered learning* dengan metode ceramah dan tidak menerapkan model pembelajaran yang berpusat pada siswa, sehingga pembelajaran hanya sebatas menyampaikan materi dan penugasan saja. Berdasarkan permasalahan tersebut, dapat disimpulkan bahwa belum diterapkannya model dan metode pembelajaran yang efisien dan kolaboratif dalam proses belajar mengajar mengakibatkan keaktifan siswa masih rendah.

Dalam hal ini, pemilihan model yang berbantuan dengan metode pembelajaran yang tepat sangat berpengaruh terhadap keaktifan dan penerimaan materi pembelajaran oleh peserta didik, karena dapat membantu mereka dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, serta kemampuan bekerja sama dengan teman sebaya. Dan guru sangat berperan penting dalam proses pembelajarannya, hal tersebut sejalan dengan pendapat Sanjaya dalam Lestari (2019, hlm. 14) yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang dapat meningkatkan keaktifan belajar peserta didik adalah kemampuan guru yang meliputi kegiatan perencanaan pengajaran dalam proses pembelajaran.

Maka dari itu peneliti memberikan solusi terhadap permasalahan tersebut dengan menerapkan Model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan Metode *Student Created Case Studies* sebagai solusi untuk kegiatan pembelajaran dikelas agar tidak monoton dan lebih menciptakan suasana aktif didalam kelas. Model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan dengan metode *student sreated case study* mampu meningkatkan

keaktifan siswa karena keduanya menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Dengan menghadapi dan menyusun permasalahan sendiri, siswa lebih terlibat dalam eksplorasi konsep serta terdorong untuk berpikir kritis dan kreatif dalam mencari solusi.

Menurut Siregar dalam Mayasari et al., (2022, hlm.169) Menurut Siregar dalam Mayasari et al., (2022, hlm.169) *Model Problem Based Learning (PBL)* menitikberatkan pada penyajian suatu permasalahan, baik yang bersifat nyata maupun simulasi, untuk kemudian dipecahkan oleh siswa melalui serangkaian kegiatan penelitian dan investigasi dengan berlandaskan teori, konsep, serta prinsip dari berbagai disiplin ilmu. Permasalahan tersebut berfungsi sebagai pusat perhatian, rangsangan, sekaligus arahan dalam proses pembelajaran, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing.

Model problem based learning ini juga menuntut siswa untuk aktif bekerja sama dalam kelompok, berdiskusi, serta mengomunikasikan ide-ide mereka, yang pada akhirnya meningkatkan keterampilan kolaborasi dan komunikasi. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ramadhan (2021, hlm. 367) *Model Problem Based Learning (PBL)* terbukti efektif dalam mengembangkan kompetensi peserta didik. Melalui penerapan pembelajaran ini, siswa tidak hanya meningkatkan kemampuan akademiknya, tetapi juga menumbuhkan nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab, kerjasama, demokrasi, dan lainnya. Selain itu, peserta didik terdorong untuk berpartisipasi aktif dengan menyampaikan pendapat maupun memberikan masukan terhadap materi yang dipelajari.

Menurut Maesaroh et al., (2022, hlm. 259) Metode *student created case studies* merupakan pendekatan pembelajaran aktif yang menempatkan siswa pada situasi nyata berupa kasus atau contoh, sehingga mereka dituntut untuk mengambil keputusan sekaligus menarik kesimpulan dari pembelajaran yang diperoleh, juga memberi siswa kebebasan dalam merancang skenario permasalahan, yang menjadikan siswa menjadi lebih aktif dan memiliki rasa tanggung jawab dan kemandirian dalam belajar, karena mereka harus mencari sumber informasi, menganalisis data, dan

mengambil keputusan. Hal ini sejalan dengan pendapat Silberman dalam Wafi et al., (2020, hlm. 219 menyatakan kegiatan pembelajaran berbasis studi kasus mampu mendorong peningkatan aktivitas serta kemandirian belajar siswa, baik secara individu maupun dalam kelompok. Oleh karena itu, metode *student created case studies (SCCS)* dipandang sebagai salah satu pendekatan pembelajaran aktif yang menempatkan siswa pada kondisi nyata berupa kasus atau contoh, di mana mereka dituntut untuk mengambil keputusan serta merumuskan kesimpulan dari pengalaman belajar yang diperoleh. Dengan relevansi materi yang tinggi terhadap dunia nyata, metode ini juga mampu meningkatkan motivasi intrinsik siswa, lantaran peserta didik merasakan keterhubungan antara apa yang dipelajari dengan kebutuhan nyata dalam kehidupannya.

Secara keseluruhan, PBL dan *student created case study* dirancang untuk melatih peserta didik dalam menganalisis dan menyelesaikan suatu permasalahan secara mandiri maupun berkelompok. Dalam penerapannya, peserta didik diberikan permasalahan nyata yang harus mereka pahami, analisis, serta cari solusinya melalui proses berpikir kritis dan kolaboratif. Selain itu, metode *student created case study* juga digunakan untuk membawa peserta didik ke dalam situasi pembelajaran yang lebih kontekstual, di mana mereka dihadapkan pada kasus atau permasalahan autentik yang relevan dengan kehidupan nyata. Proses pembuatan studi kasus ini membantu siswa memahami konteks masalah secara lebih mendalam dan mengembangkan kemampuan berpikir analitis serta keterampilan komunikasi saat mereka mempresentasikan dan mendiskusikan kasus yang mereka buat. Selain itu, dengan menghadapi permasalahan yang nyata, peserta didik menjadi lebih termotivasi dan memiliki rasa kepemilikan terhadap pembelajaran mereka, yang pada akhirnya meningkatkan pemahaman dan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang tersebut, perlu dilakukan penelitian untuk judul “Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Berbantuan Metode *Student Created Case Studies* dalam Meningkatkan

Keaktifan Belajar Siswa”. Adapun fokus penelitian ini adalah untuk menganalisis keaktifan belajar siswa sebelum dan sesudah diberikan perlakuan model pembelajaran *Problem based learning* berbantuan dengan Metode *Student Created Case Studies*, serta melihat apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa sebelum dan sesudah penerapan metode tersebut.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Banyak siswa yang kurang aktif dalam proses pembelajaran, baik dalam bertanya, menjawab, maupun berdiskusi. Mereka cenderung pasif dan hanya menerima informasi tanpa keterlibatan yang mendalam dalam proses belajar.
2. Sebagian siswa yang tidak aktif cenderung sibuk dengan hal lain di luar konteks pelajaran, seperti memainkan gawai atau berbincang dengan teman
3. Penggunaan model pembelajaran yang kurang variatif, guru masih dominan menggunakan metode ceramah dan pembelajaran konvensional yang bersifat *teacher-centered*.
4. Kurangnya penerapan model dan metode pembelajaran yang interaktif, pembelajaran belum sepenuhnya menerapkan model yang dapat menstimulasi keterlibatan siswa secara aktif.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka batasan masalah dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Difokuskan kepada permasalahan yang diteliti terkait peningkatan keaktifan belajar peserta didik dengan menerapkan model pembelajaran *problem based learning* berbantuan metode *student created case study*.
2. Penelitian ini terbatas pada siswa kelas X SMA Nasional Bandung yaitu kelas X-1 sebagai kelas eksperimen.
3. Materi ekonomi yang di gunakan di batasi sesuai dengan materi yang

sedang berjalan pada saat penelitian.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disajikan sebelumnya, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran *problem based learning* berbantuan metode *student created case study* di kelas X-1 ?
2. Bagaimana keaktifan belajar siswa sebelum dan sesudah di terapkan model pembelajaran *problem based learning* berbantuan metode *student created case study* di kelas X-1?
3. Apakah terdapat peningkatan keaktifan belajar siswa setelah diterapkan model model pembelajaran *problem based learning* berbantuan metode *student created case study* di kelas X-1 ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah disajikan sebelumnya, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Mengetahui bagaimana penerapa model pembelajaran *problem based learning* berbantuan metode *student created case study* di kelas X-1.
2. Mengetahui bagaimana keaktifan belajar siswa sebelum dan sesudah diterapkan model pembelajaran *problem based learning* berbantuan metode *student created case study* di kelas X-1.
3. Mengetahui bagaimana peningkatn keaktifan belajar siswa pada kelas X-1

F. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dibagi menjadi 3 yaitu manfaat teoritis, manfaat segi kebijakan, dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Memberikan sumbangan ilmu atau masukan model pembelajaran *problem based learning* berbantuan metode *student created case study* Siswa khususnya pada mata pelajaran Ekonomi yang dapat

dimanfaatkan oleh peneliti dimasa yang akan datang sebagai referensi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Peserta didik sebagai subjek penelitian, diharapkan dapat memperoleh pengalaman langsung mengenai pembelajaran secara aktif, kreatif, dan menyenangkan melalui model pembelajaran *problem based learning* berbantuan metode *student created case study*, guna meningkatkan keaktifan belajar.

b. Bagi Guru

Penelitian ini bermanfaat sebagai bahan masukan untuk meningkatkan keaktifan belajar peserta didik melalui model pembelajaran *problem based learning* berbantuan metode *student created case study*. lingkungan belajar siswa di sekolah.

c. Bagi Pemangku Kepentingan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi bagi pemangku kebijakan dalam usaha meningkatkan kualitas pembelajaran melalui aspek-aspek yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai rujukan serta mengembangkannya pada lingkup yang lebih luas, baik di kelas berbeda maupun pada materi pelajaran yang lain dengan menggunakan model pembelajaran serupa.

G. Definisi Oprasional

Agar tidak terjadi pemahaman yang berbeda tentang istilah-istilah yang digunakan dan juga memudahkan penelitian dalam menjelaskan apa yang sedang dibicarakan, sehingga dapat bekerja lebih terarah, maka beberapa istilah perlu didefinisikan secara optimal. Istilah tersebut ialah :

1. Penerapan

Menurut Setiawan dalam Majid, (2014, hlm 06) menyatakan penerapan (implementasi) adalah aktivitas yang didalamnya terdapat

tindakan terencana dalam mencapai tujuan serta membutuhkan jaringan pelaksana

2. Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Model pembelajaran sebagaimana dikemukakan oleh Joyce dan Weil dalam Syamsidah & Hamidah (2018, hlm. 09) adalah model pembelajaran adalah sebuah rancangan atau pola yang berfungsi sebagai acuan dalam penyusunan kurikulum jangka panjang, perancangan materi ajar, serta pelaksanaan pembelajaran di kelas maupun lingkungan lainnya. Model ini juga dapat dipahami sebagai kerangka konseptual yang menjelaskan langkah-langkah sistematis dalam mengelola pengalaman belajar guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Model ini berperan sebagai pedoman atau referensi bagi perancang pembelajaran serta para pendidik dalam menyusun dan merancang kegiatan belajar mengajar secara efektif.

3. *Student Created Case Studies*

Menurut Nur'aini dalam Dewi et al (2021, hlm. 4822) *Student Created Case Studies* merupakan salah satu pendekatan pembelajaran aktif yang menekankan diskusi untuk pemecahan masalah. Dalam penerapannya, siswa diajak menganalisis suatu permasalahan sehingga mereka, baik secara individu maupun berkelompok, mampu menyelesaikan kasus yang diberikan atau bahkan merancang kasus baru. Dengan demikian, *SCCS* dapat dipandang sebagai strategi pembelajaran aktif yang melibatkan siswa secara langsung melalui kegiatan menciptakan sekaligus memecahkan studi kasus.

4. Keaktifan Belajar

Menurut Wahyuningsih (2020, hlm. 48), mengatakan bahwa keaktifan mengacu pada keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung, di mana mereka berinteraksi dengan peserta didik lain serta dengan guru. Menurut Sardiman dalam Sinar (2018, hlm. 9) keaktifan mencakup aktivitas fisik dan mental, yang terdiri dari tindakan dan pemikiran sebagai satu

kesatuan yang utuh.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah suatu kerangka yang tersusun secara sistematis untuk mengelola pengalaman belajar agar tujuan pembelajaran dapat tercapai, sedangkan metode *Student Created Case Studies* merupakan pendekatan pembelajaran aktif yang melibatkan siswa dalam menciptakan dan memecahkan studi *kasus*. Sementara itu, keaktifan belajar mencakup keterlibatan fisik dan mental siswa dalam proses pembelajaran, baik melalui interaksi dengan sesama maupun dengan guru.

H. Sistematika Penelitian

Langkah-langkah dalam penyusunan skripsi yang digunakan yaitu:

1. Bab I Pendahuluan

Bagian pendahuluan ini bermaksud mengantarkan pembaca ke dalam topik suatu permasalahan. Inti dari pendahuluan yaitu berisi penjelasan terkait permasalahan penelitian. Sebuah penelitian dilakukan ketika terdapat permasalahan yang menuntut pengkajian lebih lanjut. Dimana terdapat perbedaan antara harapan dan kenyataan. Dengan membaca pendahuluan, pembaca dapat memahami arah dan pembahasan penelitian. Diharapkan setelah membaca pendahuluan pembaca dapat lebih mudah untuk memahami ide-ide ilmiah yang merupakan kunci dari sebuah penelitian.

2. Bab II Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran

Bagian ini menjelaskan teori yang berkonsentrasi pada temua terhadap gagasan, konsep, kebijakan, dan aturan yang didukung oleh temuan kajian terdahulu yang relevan dengan masalah penelitian. Peneliti mengembangkan definisi konseptual dan definisi operasional variabel melalui kajian teoritis. Bagian ini juga menjabarkan alur pemikiran peneliti yang dibuat dalam bentuk kerangka pemikiran yang menggambarkan hubungan antar variabel yang digunakan dalam penelitian.

3. Bab III Metode Penelitian

Bagian ini menjabarkan tahapan dan teknik secara detail dan sistematis untuk memecahkan masalah dan memperoleh kesimpulan yang memuat informasi terkait metodologi penelitian, desain penelitian, subjek serta tujuan penelitian, pengumpulan data, dan perangkat penelitian.

4. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bagian ini menjelaskan dua hal pokok: (1) hasil penelitian berdasar pada hasil analisis dan penjabaran data dalam beberapa format yang dapat disajikan sesuai dengan urutan pembentukan masalah penelitian; dan (2) pembahasan hasil penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang sudah dibuat.

5. Bab V Kesimpulan dan Saran

Bagian yang menyimpulkan tentang penjabaran hasil penelitian serta saran peneliti guna interpretasi hasil analisis temuan penelitian dan saran untuk peneliti, pengguna, atau pembuat kebijakan di masa mendatang.